

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak lahir, kita tidak bisa bertahan hidup sendirian. Untuk tetap hidup, kita perlu berkomunikasi dengan orang lain agar bisa memenuhi kebutuhan biologis seperti makan dan minum, serta kebutuhan psikologis seperti kebahagiaan dan kesuksesan. (Mulyana, 2013). Manusia yang hidup bermasyarakat secara alami selalu berinteraksi dalam komunikasi, dari saat mereka terbangun hingga kembali tidur. (Effendy, 2018).

Indonesia merupakan negara dengan budaya yang majemuk punya keberagaman dalam hal ras, suku, budaya, dan agama. Keragaman ini menjadi daya tarik unik bagi Indonesia di mata dunia. Selain itu, sebagai manusia, kita pada hakikatnya menjadi makhluk sosial yang tak bisa hidup sendirian baik dalam segi fisik, lahiriah, hingga pada hal sosial dan budaya.

Kemajuan teknologi saat ini, terutama dalam bidang komunikasi, semakin memudahkan seseorang untuk berinteraksi tidak hanya di dalam negeri, tetapi juga memungkinkan terjalinnya hubungan dengan orang-orang di luar negeri. Tulungagung yang notabene adalah wilayah kabupaten yang tidak terlalu besar dan masih kalah maju dari kota-kota lain juga terpengaruh terhadap kemajuan teknologi. Banyak dari masyarakat Kabupaten Tulungagung yang berteman ataupun menjalin hubungan dengan masyarakat dari luar wilayah bahkan luar negara.

Maka, komunikasi diperlukan manusia dan terjadi dalam berbagai kelompok sosial. Hal ini menghasilkan keragaman di antara individu atau kelompok, yang memerlukan kemampuan adaptasi terhadap perbedaan. Agar informasi dapat ditukar dengan saling pengertian, diperlukan komunikasi yang efektif. Melalui komunikasi, kita bisa memenuhi kebutuhan emosional dan memperbaiki kesehatan mental. Kita bisa mempelajari berbagai emosi seperti cinta, kasih sayang, simpati, keintiman, rasa bangga, rasa hormat, iri hati, dan bahkan kebencian. Melalui komunikasi, kita dapat mengalami berbagai macam kualitas perasaan dan membandingkannya satu sama lain. Oleh karena itu, kita tidak mungkin mengenal rasa cinta tanpa mengetahui rasa benci. (Mulyana, 2013).

Salah satu aspek penting dalam menghadapi perbedaan adalah melalui komunikasi yang efektif. Jika komunikasi terhambat, maka sulit untuk memahami cara menghadapi

perbedaan yang timbul, khususnya dalam komunikasi lintas budaya. Budaya ialah sudut pandang hidup yang mencakup tingkah laku, kepercayaan, nilai, dan simbolis yang secara tidak sadar diterima dan diturunkan lewat upaya komunikasi dari satu generasi ke generasi setelahnya. (Liliweri, 2009).

Tanpa berkomunikasi dengan sesama, manusia bisa dikatakan akan "tersesat" karena tidak mampu menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial. Komunikasi memungkinkan individu untuk membuat kerangka acuan dan menggunakannya sebagai panduan dalam menjelaskan berbagai situasi yang dihadapinya. Komunikasi juga memungkinkan seseorang untuk belajar dan menerapkan cara-cara adaptif dalam memahami situasi bermasalah yang dihadapi. Tanpa terlibat dalam komunikasi, seseorang tidak akan tahu bagaimana cara makan, minum, berbicara sebagai manusia, dan bersikap sopan dengan orang lain, karena perilaku tersebut harus dipelajari melalui pola asuh dan interaksi sosial, yang pada dasarnya adalah komunikasi. (Mulyana, 2013).

Interaksi timbul dari perilaku, sikap, nilai, dan kepercayaan yang ada, dan ini dapat terjadi secara intrapersonal atau interpersonal. Dalam konteks ini, fokus pada interaksi interpersonal, yang ialah tahapan komunikasi antara dua orang atau lebih secara langsung. Dalam interaksi interpersonal, pesan disampaikan secara langsung oleh pengirim pesan kepada penerima pesan, yang kemudian dapat memberikan tanggapan langsung (Pace, 1979).

Interaksi yang terjadi tidak hanya sekedar berkaitan dengan interaksi hubungan antara teman atau hubungan pekerjaan, bahkan beberapa orang pun melakukan interaksi untuk hubungan yang serius. Banyak dari orang yang melakukan interaksi tersebut kemudian melanjutkan untuk meresmikan hubungan mereka dalam suatu ikatan pernikahan. Dengan adanya kenyataan seperti itu memungkinkan banyak dari kita untuk berinteraksi tidak hanya dari orang-orang yang memiliki katar budaya yang sama namun juga kita berinteraksi dengan orang yang memiliki budaya yang berbeda-beda.

Interaksi antara suami dan istri di kehidupan rumah tangga merupakan salah satu contoh dari proses komunikasi interpersonal. Setiap harinya, terjadi pertukaran informasi antara keduanya, yang menjadi bagian dari proses adaptasi di antara pasangan tersebut. Khususnya pada pasangan suami istri dengan latar belakang budaya yang berbeda, proses komunikasi interpersonal dalam kehidupan berumah tangga menjadi lebih penting. Setiap hari, interaksi antara keduanya menjadi sarana utama untuk beradaptasi dan memahami

perbedaan budaya yang ada di antaranya. Adanya perbedaan budaya, terutama jika pasangan punya *background* budaya yang sangat berbeda, menjadikan proses interaksi interpersonal jadi sangat penting dalam hubungan mereka. Tanpa komunikasi yang baik, perbedaan ini bisa memicu konflik yang merugikan.

Dalam kehidupan berumah tangga yang melibatkan perbedaan budaya, perhatian khusus diperlukan agar kedua pasangan bisa belajar satu sama lain dan paham atas budayanya masing-masing. Hal ini memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan perbedaan tersebut. Budaya-budaya yang berbeda memiliki system dan nilai-nilai yang berbeda juga dan karena itu dapat menjadi salah satu penentu perbedaan tujuan hidup. Cara setiap manusia berkomunikasi tergantung dengan budaya mereka sendiri seperti bahasa, norma, dan aturan masing-masing.

Pernikahan antara individu dari etnis, suku, dan budaya yang berbeda telah menjadi semakin umum di banyak kota besar. Data statistik dari Disdukcapil mencatat fenomena ini. (Nisa, 2019) Pada tahun 2018, jumlah penduduk WNI yang telah menikah mencapai 5.312.151 orang di Jakarta. Lalu ada 58.616 akta pernikahan yang tercatat di KUA, dengan 63,10% dari jumlah tersebut, yaitu 36.986 akta perkawinan, diterbitkan pada tahun yang sama. Data ini menunjukkan bahwa terdapat banyak akulturasi budaya yang terjadi melalui pernikahan sebagai mediasi.

Dalam pernikahan di Indonesia, beberapa daerah masih mempertahankan tradisi atau norma adat yang diwariskan dari masa ke masa. Budaya, menurut asal katanya dari bahasa Sanskerta "buddhayah", yang jadi wujud jamak dari kata "budhi" yang maknanya "akal" atau "budi". Dalam bahasa asing, budaya sering disebut sebagai "culture", yang berarti kebudayaan. Kata ini berasal dari gabungan kata "colere" yang maknanya "mengolah" atau "mengerjakan". (Anwar, 2016).

Pernikahan antara dua orang dengan budaya dan bahkan etnis yang berbeda bukan merupakan hal baru yang terjadi di Indonesia tetapi sudah terjadi sejak dahulu berawal dari masuknya pedagang dari luar daerah maupun pedagang dari luar negeri. Pernikahan antar etnis dan budaya ini yang kemudian menjadi satu kemudian membuat terjadinya proses asimilasi (Saputro, 2018). Praktik pernikahan seperti ini disebut dengan perkawinan antar etnis atau antarbudaya yang melibatkan dua orang yang berasal dari dua budaya yang berbeda (Furtando, 2015) (Bell, 2014).

Pada pernikahan beda budaya terdapat hal yang sangat penting yaitu keterbukaan dalam komunikasi dan memiliki keyakinan atau tujuan yang sama menjadi hal yang perlu diperhatikan oleh pasangan. Dengan adanya perbedaan budaya dalam pernikahan, berbagai masalah timbul dalam pola hidup rumah tangga. Tambahan lagi, respon terhadap stereotip atau stigma negatif terhadap etnis atau daerah tertentu juga menjadi faktor yang memengaruhi. Hal ini akhirnya memengaruhi cara pandang keluarga terhadap pencarian pasangan dan bahkan cara menyelesaikan masalah dalam kehidupan rumah tangga.

Menurut Falicov, kata budaya yang membawa kata perkawinan pada nyatanya berdefinisi lebih luas dan fleksibel karena tidak hanya berarti perbedaan budaya, namun juga perbedaan tentang agama, status sosial, ras, negara, etnis (Venus, 2013). Selain dari itu, dikarenakan Adanya perbedaan nilai, cara pandang, kebiasaan, cara bersosialisasi dengan orang lain, dan cara dalam bernegosiasi, maka pernikahan antarbudaya dapat menjadi suatu hal yang lebih rumit jika pasangan tidak menemukan aturan yang dapat disepakati bersama (Romano, 2008).

Kesalahpahaman dalam komunikasi interpersonal antara pasangan dapat timbul sebab minimnya pemahaman tentang cara komunikasi yang efektif guna mengungkapkan pesan. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi antar pasangan, penting untuk memberikan pemahaman yang baik supaya pesannya mudah dicerna dengan baik oleh pasangan. Setiap pesan memiliki elemen yang membentuk kerangka berpikir dan perasaan, termasuk ide-ide, informasi, keluhan, dan persepsi.

Pada kehidupan rumah tangga pasangan dengan latar belakang budaya yang berbeda, kebiasaan atau budaya yang dominan di setiap daerah asal masing-masing dapat memengaruhi individu dalam berperilaku, berpikir, dan bertindak. Hal ini juga termasuk dalam cara mereka memandang dan menyelesaikan berbagai masalah, baik yang bersifat pribadi maupun yang terjadi dalam hubungan rumah tangga.

Agar dapat mengatasi berbagai masalah dengan baik, pasangan beda budaya perlu memiliki komitmen yang tinggi. Selain itu, adaptasi yang baik juga penting supaya pola hidup dalam rumah tangga dapat berjalan lancar, dengan tujuan mencapai kesepakatan antara dua individu yang berbeda budayanya.

Mereka yang memilih untuk menikah dengan pasangan dari budaya yang berbeda umumnya memiliki pemikiran yang terbuka terhadap perbedaan, karena mereka telah terbiasa

berinteraksi dengan keragaman di lingkungan sekitar mereka. Pernikahan sering kali melibatkan pasangan dengan perbedaan dalam hal budaya, sifat, suku, ras, dan bahkan agama. Hal itu muncul sebab adanya pengaruh lingkungan dan pendidikan yang berbeda yang membentuk karakter individu secara unik.

Penyelesaian masalah dalam pernikahan beda budaya sering kali melibatkan diskusi dan pemikiran rasional terhadap isu tanpa mempertimbangkan latar belakang pasangan sebagai faktor utama. Dalam kehidupan rumah tangga semacam itu, pasangan dapat mencapai kesepakatan untuk menciptakan budaya atau kebiasaan baru melalui proses akulturasi budaya.

Dalam penelitian ini, teridentifikasi perbedaan dalam komunikasi yang berkaitan dengan konteks tinggi dan konteks rendah di antara pasangan dalam hubungan pernikahan beda budaya. Pada saat proses komunikasi terjadi, baik pengirim pesan maupun penerima pesan dipengaruhi oleh kebiasaan yang berasal dari latar belakang budaya mereka. Karena pengaruh lingkungan sosial yang berbeda, secara umum mereka tidak memiliki kebiasaan yang sama. Seperti dalam penelitian ini di Kabupaten Tulungagung terdapat pernikahan dengan latar belakang budaya yang berbeda. Dengan banyaknya perbedaan dalam hal sosial, budaya, dan cara mereka berkomunikasi seringkali hal tersebut menimbulkan banyak masalah yang mempengaruhi keharmonisan rumah tangga.

Memahami latar belakang seseorang memiliki dua manfaat besar. Pertama, mempermudah interaksi dan komunikasi yang efektif dengan individu tersebut. Kedua, membantu kita memahami lebih dalam tentang kebiasaan-kebiasaan yang membentuk budaya individu tersebut. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengeksplorasi dan mengkaji tentang proses adaptasi komunikasi antara suami dan istri yang berasal dari budaya yang berbeda dalam rumah tangga di Kabupaten Tulungagung. Dengan demikian, kita dapat mengenali perbedaan budaya yang mempengaruhi proses adaptasi, serta mempelajari berbagai masalah yang muncul dalam komunikasi pasangan suami istri yang berasal dari budaya yang berbeda.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Proses Adaptasi Komunikasi antara Suami dan Istri Pada Rumah Tangga Beda Budaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Kajian ini ditujukan guna memahami bagaimana proses adaptasi dalam komunikasi berperan sebagai bagian dari adaptasi sosial dalam pernikahan beda budaya. Lalu juga untuk mengenali perbedaan dalam proses adaptasi dalam pernikahan beda budaya yang mungkin memunculkan konflik dalam kehidupan berumah tangga.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat akademis

- a. Bagi peneliti, kajian ini menambah wawasan terkait peran sebuah komunikasi interpersonal terhadap proses komunikasi pasangan beda budaya.
- b. Bagi pembaca, perolehan dari kajian ini diinginkan bisa jadi acuan guna kajian berikutnya terkait komunikasi interpersonal maupun komunikasi beda budaya.

1.4.2 Manfaat praktis

Perolehan kajian ini diinginkan bisa jadi acuan bagi bakal calon pasangan yang akan menikah untuk mengantisipasi permasalahan yang sama dan memperluas wawasan baru untuk pembaca supaya meningkatkan rasa toleransi dan menghargai pasangan.